

PELAKSANAAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA: STUDI DI SMA NEGERI 4 PROBOLINGGO

Ita Yuniastuti Zuhriyah, M Subandow, Hari Karyono

Sekolah Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
echa.f4r@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah deskripsi yang lebih utuh dan mendalam dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 4 Probolinggo. Profil Pelajar Pancasila sendiri memiliki enam dimensi antara lain: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreatif. Untuk mengupayakan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang utuh, diperlukan perkembangan keenam dimensi tersebut secara utuh. Oleh karena itu, keenam dimensi tersebut harus saling berkaitan dan menguatkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dari hasil pengamatan, wawancara, dan kajian dokumen didapatkan hasil bahwa implikasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Kewirausahaan di SMA Negeri 4 Probolinggo tampak pada berubahnya cara berpikir dan berperilaku peserta didik yang sudah mulai tertarik untuk berwirausaha sejak dini. Hal ini menunjukkan Profil Pelajar Pancasila dimensi Kreatif serta Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Selain dua dimensi tersebut, juga ada tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila yang lain yang terwujud, yaitu: gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis.

Kata kunci: Proyek, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Penggerak.

Abstract

This study aims to get a more complete and in-depth description of the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project at SMA Negeri 4 Probolinggo. Pancasila Student Profile has six competencies, including: Faith, piety to God Almighty, and noble character; Global diversity; Work together; Self-sufficient; Critical thinking; and Creative. To strive for the realization of a complete Pancasila Student Profile, it is necessary to develop the six dimensions as a whole. Therefore, the six dimensions must be interrelated and reinforcing. This research uses a qualitative approach with a case study design. From the results of observations, interviews, and document studies, it was found that the implications of implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project with the theme of Entrepreneurship at SMA Negeri 4 Probolinggo can be seen in the change in the mindset and behavior of students who have begun to be interested in entrepreneurship from an early age. This shows the Pancasila Student Profile of the Creative and Faithful dimension, piety to God Almighty, and noble character. In addition to these two dimensions, there are also three other dimensions of the Pancasila Student Profile that are realized, namely: mutual cooperation, independence, and critical thinking.

Keywords: Project, Pancasila Student Profile, Driving School.

PENDAHULUAN

Perubahan di era globalisasi tampaknya menjadi karakteristik yang paling konsisten. Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai substansi bahan ajar atau sebagai alat untuk melaksanakan pembelajaran yang terus berkembang.

Dinamika ini menuntut guru untuk selalu meningkatkan dan mengadaptasi keterampilannya untuk mengembangkan dan menyajikan topik-topik nyata dengan menggunakan pendekatan, metode, dan teknologi pembelajaran terkini. Hanya dengan cara inilah guru dapat

menyelenggarakan pembelajaran yang akan membawa generasi penerus bangsa ke dalam dunia kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Apalagi setelah pandemi yang melanda dunia, termasuk Indonesia pada awal 2020, secara radikal mengubah hampir semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka, harus diubah menjadi pembelajaran jarak jauh daring (dalam jaringan) sebagai upaya pencegahan penularan virus Covid-19. Jadi, mau tidak mau, siap atau tidak, dunia pendidikan harus mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh agar esensi pembelajaran tetap berjalan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan Indonesia.

Pandemi mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dalam hal mencari atau memahami pengetahuan. Siswa yang awalnya hanya menunggu materi dari guru atau berdiskusi dengan teman-teman di kelas jika mengalami kesulitan, kini harus mengubah kebiasaan tersebut. Siswa harus menerapkan pola pikir mandiri. Bukan hanya karena pandemi Covid-19, tuntutan zaman menjadi alasan logis bagi siswa untuk mempertahankan kebiasaan tersebut meski pandemi sudah berakhir.

Namun karena kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa selama pandemi, otomatis internalisasi nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan pada siswa berkurang. Hal tersebut mengakibatkan degradasi moral pada siswa karena tugas seorang guru tidak sekadar mengajar dan mentransfer pengetahuan (pelajaran), namun seorang guru juga dituntut untuk mendidik (membentuk)

moral dan karakter siswa.

Jauh sebelum pandemi, UNESCO telah merespon tuntutan zaman dengan menetapkan empat pilar pendidikan, pilar pertama learning to know (belajar mengetahui), pilar kedua learning to do (belajar melakukan sesuatu), pilar ketiga learning to be (belajar menjadi sesuatu), dan keempat learning to live together (belajar hidup bersama) (Majid & Dian, 2004).

Untuk itu, peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral sudah seharusnya menjadi arah pendidikan di Indonesia. Dengan kemampuan dan sikap bangsa Indonesia seperti itu, pada gilirannya akan menjadikan bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

Pembelajaran paradigma baru menjamin praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa (Kemendikbud, 2020). Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang pada akhirnya peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, maka pembelajaran diawali dengan pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen. Dengan pembelajaran seperti itu, memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merumuskan desain dan asesmen pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Sehingga, Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai pedoman terhadap semua kebijakan dan reformasi dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan asesmen.

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar tentang hasil yang diinginkan dari sistem pendidikan Indonesia mengenai kompetensi atau profil yang akan dimiliki Pelajar

Indonesia, yaitu terbentuknya "Pelajar Indonesia yang menjadi pembelajar seumur hidup. Pelajar yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila" (Kemendikbud, 2020). Pernyataan tersebut merujuk pada dua hal, yaitu kemampuan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan kemampuan menjadi manusia unggul dan produktif dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 di abad ke-21.

Sufyadi (2021) menyebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling terkait dan saling menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang lengkap memerlukan pengembangan enam dimensi secara keseluruhan, bukan bagian per bagian. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Melalui keenam dimensi tersebut tampak bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitas sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Selain itu, kompetensi dan karakter yang terkandung dalam enam dimensi tersebut bermanfaat sebagai pemandu semua kebijakan dan pembaharuan system pendidikan Indonesia, termasuk di dalamnya pembelajaran dan asesmen.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan Paradigma Belajar yang baru (Pusmenjar, 2021). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menawarkan kepada siswa kesempatan untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan

karakter serta kesempatan untuk belajar dari sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik berkesempatan untuk mengeksplorasi tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokrasi sehingga peserta didik dapat mengambil tindakan nyata untuk menjawab isu-isu tersebut sesuai tahapan dan kebutuhan pembelajaran. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi siswa untuk berpartisipasi dan memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya.

Fokus dan tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan implikasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kewirausahaan dengan topik Pengolahan Hasil Laut terhadap Penguatan Karakter Siswa SMA Negeri 4 Probolinggo.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Definisi penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1994) (dalam Setyosari, 2010) adalah sebagai berikut, "Qualitative research is multimethod in its focus, involving an interpretative, naturalistic approach in its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people brings to them." Artinya, "Penelitian kualitatif

adalah multimetode dalam fokusnya, melibatkan pendekatan interpretatif, naturalistik dalam pokok bahasannya. Artinya, peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alami mereka, mencoba memahami, atau menafsirkan, fenomena dalam kaitannya dengan makna yang diberikan orang kepada mereka."

Penelitian kualitatif, menurut batasan ini adalah penerapan berbagai metode dalam mengkaji suatu fokus, yang melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik dalam bidang kajian. Artinya, bahwa para peneliti kualitatif mengkaji hal-hal dalam latar alami, untuk mencoba memahami atau menginterpretasikan masalah atau fenomena yang berkenaan dengan makna yang dimilikinya.

Pendapat ini sejalan dengan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018) yang berarti bahwa penelitian kualitatif juga mencakup metodologi yang digunakan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara rinci.

Dalam hal ini, semua karakteristik variabel yang diteliti dijelaskan sebagaimana adanya tanpa perlakuan dan kontrol. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel independen, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel independen) tanpa membuat perbandingan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat dan hubungan mendalam antara dua variabel dengan mengamati aspek-aspek tertentu

secara lebih khusus untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, kemudian diolah berdasarkan teori-teori yang telah diteliti sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data tersebut. Penelitian deskriptif berusaha menjelaskan fenomena yang diamati tanpa perlu menguji data yang tersedia (Amirullah, 2015).

Selain itu, menurut Moleong (2018), pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mempelajari situasi alam, situasi yang benar-benar terjadi, tanpa campur tangan peneliti. Penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan informasi pada saat itu juga, berdasarkan situasi (lokasi) dari mana pengalaman partisipan berasal atau pada masalah yang sedang diteliti. Peneliti tidak membawa individu dalam situasi laboratorium (situasi yang dibuat-buat) juga tidak menggunakan instrumen yang dikirim untuk diisi oleh subjek. Informasi diperoleh atau dikumpulkan melalui percakapan langsung atau wawancara dengan subjek atau informan dan dengan memahami perilaku dan tindakan mereka dalam konteks mereka sendiri. Situasi alami ini muncul dalam pertemuan tatap muka atau interaksi antara peneliti dan subjek beberapa kali (sepanjang waktu) (Setyosari, 2010).

Yang dimaksud dengan situasi alamiah dalam penelitian ini adalah fakta-fakta yang ditemukan berupa peristiwa yang berkaitan dengan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kewirausahaan dengan topik Pengolahan Hasil Laut yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan implikasi kegiatan tersebut pada apa adanya (alami) tanpa perlakuan dari peneliti.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Probolinggo. Alasan peneliti memilih SMA Negeri 4 Probolinggo sebagai lokasi penelitian karena pada tahun 2021 SMA Negeri 4 Probolinggo terpilih dan lolos dalam seleksi Program Sekolah Penggerak yang dilaksanakan dengan sangat ketat. Hanya 382 SMA dari 2500 sekolah dari seluruh jenjang pendidikan di seluruh Indonesia yang lolos dan terpilih untuk melaksanakan Program Sekolah Penggerak pada tahun pelajaran 2021/2022. Di Kota Probolinggo, terdapat empat sekolah jenjang SMA yang terpilih menjadi sekolah penggerak, salah satunya adalah SMA Negeri 4 Probolinggo.

Bertolak dari hal tersebut, maka SMA Negeri 4 Probolinggo pada Tahun Pelajaran 2021/2022 menjalankan kurikulum prototipe (selanjutnya ditetapkan dengan nama Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada Merdeka Belajar Episode 15 pada tanggal 11 Februari 2022) yang memang terbatas dilaksanakan hanya pada Sekolah Penggerak pada tahun pelajaran 2021/2022.

Jenis penelitian kualitatif ini disebut juga penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang mempelajari lebih dalam tentang individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, dan sebagainya pada waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan substansial tentang suatu objek dengan pendekatan Instrumental Case Study. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji suatu kasus tertentu untuk menyajikan pandangan terhadap suatu masalah atau memperbaiki suatu teori. Namun, ini bukan kepentingan utama. Kasus sebagai peran pendukung yang memfasilitasi interpretasi kita terhadap sesuatu yang berbeda. Sering juga digunakan untuk menemukan model serupa dari suatu peristiwa yang sering

terjadi/berulang. Seperti dalam prosedur untuk memperoleh data penelitian kualitatif, data studi kasus ini juga dapat diperoleh dari proses wawancara, pengamatan atau observasi, dan juga arsip-arsip untuk mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Sekolah Penggerak adalah program yang mendorong proses perubahan satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara komprehensif baik kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) maupun nonkognitif (karakter) untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Dengan kurikulum Sekolah Penggerak, satuan pendidikan dan guru memiliki fleksibilitas untuk mendesain kurikulum operasional sekolah dan modul pengajaran untuk memfasilitasi ajar sesuai dengan tingkat kompetensi siswa.

Pembelajaran yang dilakukan dalam Program Sekolah Penggerak merujuk pada Profil Pelajar Pancasila untuk memperkuat kompetensi dan karakter siswa sebagai komponen fundamental dalam pelaksanaan pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan Pelajar Indonesia sebagai Pelajar sepanjang hayat yang berkompeten dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2021a).

Mengacu pada hal tersebut, kompetensi atau dimensi profil Pelajar Pancasila disusun sebanyak 6 dimensi kunci. Dimensi ini merupakan kompetensi karakter dan landasan yang perlu dikembangkan oleh tenaga pendidik (Omeri, 2015). Keenam dimensi tersebut saling terkait dan saling menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang lengkap memerlukan pengembangan enam dimensi secara keseluruhan, bukan bagian per bagian.

Enam dimensi tersebut, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitasnya sebagai warga negara Indonesia dan global (Sari et al., 2020).

Kerangka dasar kurikulum merupakan pondasi utama untuk mengembangkan menjadi struktur kurikulum yang digunakan sebagai patokan dalam pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum merujuk kompetensi yang harus dikuasai siswa, karakter yang perlu ditanam dan dikuatkan, serta materi pelajaran yang harus dipelajari siswa.

Dalam pengembangan kurikulum, pemerintah mengatur konten wajib dan beban belajarnya. Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat menyesuaikan konten tambahan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan dan/atau daerah. Kurikulum SMA yang melaksanakan Program Sekolah Penggerak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Struktur kurikulum SMA terdiri dari dua fase berdasarkan penggolongan usia mental anak. Dua fase di tingkat SMA, yaitu: fase E untuk Kelas X dan Fase F untuk Kelas XI dan Kelas XII. Sedangkan proporsi beban belajar dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu: pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan pembelajaran intrakurikuler; dan pembelajaran kokurikuler, berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang dialokasikan sekitar 30% (tiga puluh persen) dari total JP per tahun (Kemendikbud Ristek, 2021b).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran interdisipliner untuk mengamati dan mempertimbangkan solusi dari permasalahan di lingkungan sekitar. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), yang berbeda dengan project based learning pada program intrakurikuler di kelas. Project Based Learning adalah model pembelajaran yang mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru sebagai langkah awal dan menggunakan permasalahan tersebut berdasarkan pengalaman dalam kegiatan nyata (Setiono et al., 2020).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada Pelajar untuk belajar dalam situasi informal, struktur pembelajaran yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan dalam berbagai kegiatan berbasis proyek sebagai unit pembelajaran terpadu sehingga tidak ada lagi hambatan antarmata pelajaran. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki prinsip-prinsip kunci (Sufyadi et al., 2021). Adapun manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk memberikan ruang bagi seluruh warga satuan pendidikan agar dapat mempraktikkan dan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila.

Kunci pelaksanaan kegiatan proyek adalah keterlibatan siswa (student engagement) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai fasilitator pembelajaran, guru harus

selalu berkreasi guna meningkatkan partisipasi belajar seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung (Sufyadi et al., 2021).

Dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Sufyadi et al., 2021) disebutkan bahwa manajemen proyek sangat dibutuhkan agar proyek dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, ada beberapa hal yang perlu diperkuat dan ditingkatkan oleh guru sebagai fasilitator untuk memastikan proyek berjalan optimal.

Ada tiga rangkaian aktivitas utama dalam kegiatan proyek, yaitu inisiasi kegiatan proyek, optimalisasi pelaksanaan proyek, dan penutupan rangkaian kegiatan proyek. Ketiga kegiatan tersebut dijelaskan oleh tim fasilitator proyek dalam modul proyek dalam bentuk tahapan proyek.

Inisiasi kegiatan proyek bertujuan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sejak awal proyek dimulai. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru dapat memulai pengimplementasian proyek dengan mengajak siswa melihat situasi nyata sehari-hari yang terjadi dalam kehidupan (menyajikan situasi nyata di kelas). Memulai aktivitas proyek dengan fakta yang realistis tentang kehidupan sehari-hari dapat menarik perhatian dan keterlibatan siswa sejak awal proyek (Sufyadi et al., 2021).

Proyek bertema kewirausahaan, khususnya topik Pengolahan Hasil Laut, kegiatan ini diaktualisasikan pada Tahap Pengenalan dan Tahap Kontekstualisasi. Pada Tahap Pengenalan, Siswa diajak untuk mengenali makna, karakteristik, dan peran kewirausahaan dalam kehidupan manusia dalam bentuk kegiatan Mengenali Karakter Usaha, Menggali Potensi Diri, dan Menumbuhkan Sikap Berwirausaha. Kegiatan ini

dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan kegiatan diskusi dan mencari tahu anggota keluarga/masyarakat yang telah dan berhasil menjadi wirausahawan sebagai pemantik dan mengundang narasumber dari Binus University Malang untuk memotivasi dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan Siswa.

Pada tahap Kontekstualisasi, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengkontekstualisasikan bentuk kewirausahaan dalam pengenalan potensi daerah. Tahap ini berupa kegiatan penelitian dan observasi melalui kunjungan, wawancara, atau observasi langsung narasumber di sekitar tempat tinggal siswa yang kemudian dicatat dalam bentuk jurnal.

Optimalisasi pelaksanaan proyek bertujuan untuk membantu siswa terlibat secara optimal selama kegiatan proyek. Hal ini dapat diimplementasikan dengan strategi untuk mendorong keterlibatan belajar siswa, memberikan ruang dan kesempatan untuk pengembangan, dan menumbuhkan nilai-nilai kerja yang positif (Sufyadi et al., 2021).

Dalam proyek topik pengolahan hasil laut ini, siswa diajak untuk menemukan dan mengembangkan ide, menginventarisasi sumber daya, dan merencanakan bisnis yang berkelanjutan. Dalam modul proyek, kegiatan ini disebut sebagai tahap Perencanaan. Yang disusun dengan tahapan aksi berupa penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui aksi nyata yang bermakna.

Pada tahap perencanaan, Siswa menyusun proposal pembuatan olahan hasil laut yang menjadi komoditas di Kota Probolinggo, yaitu ikan. Proposal tersebut kemudian diimplementasikan dalam tahap Aksi berupa pembuatan

olahan hasil laut, yaitu nugget ikan tenggiri.

Kegiatan proyek yang telah melalui berbagai rangkaian aktivitas pasti memiliki sesuatu yang tidak kalah pentingnya pada akhirnya (Sufyadi et al., 2021). Hal ini bertujuan untuk mengakhiri proyek dengan kegiatan yang optimal. Guru sebagai fasilitator dapat melaksanakan dua aktivitas pembelajaran untuk mendorong siswa mengimplementasikan apa yang telah dipelajarinya, yaitu merencanakan perayaan belajar dan melakukan refleksi tindak lanjut.

Perayaan belajar merupakan aktivitas dimana siswa dapat mempresentasikan proses dan/atau produk pembelajarannya pada suatu kegiatan yang melibatkan berbagai pihak sebagai peserta. Pihak-pihak tersebut mulai dari orang tua, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sampai masyarakat umum atas nama individu, instansi, atau komunitas tertentu.

Perayaan belajar biasanya berupa pertunjukan atau pameran di mana siswa dapat berbagi pengalaman belajarnya kepada orang lain. Kegiatan ini merupakan ajang apresiasi atas upaya yang telah siswa lakukan selama proyek berlangsung. Perayaan belajar merupakan milik siswa, bukan guru. Dalam perayaan belajar ini, guru bertindak sebagai pemandu yang mendampingi siswa selama proses pelaksanaan. Selain itu, guru dapat meyakinkan siswa bahwa perayaan belajar adalah tempat saling menghormati, bukan saling evaluasi dan penilaian.

Acara perayaan ini diharapkan juga melibatkan warga intern satuan pendidikan, masyarakat dan lingkungan sekitar satuan pendidikan. Perayaan hasil belajar proyek dapat berupa pameran dan/atau presentasi proyek

siswa, guna memberikan deskripsi nyata tentang yang siswa pelajari dan lakukan. Perayaan belajar dapat dikemas dengan sederhana, seperti: menata tata ruang kelas sebagai area pameran, membagi sudut presentasi individu dan/atau kelompok, serta pengaturan lainnya sesuai dengan ketersediaan fasilitas di satuan pendidikan.

Implikasi dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kewirausahaan dengan topik Pengolahan Hasil Laut terhadap penguatan karakter siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo tampak pada berubahnya cara berpikir dan berperilaku siswa. Siswa sudah mulai tertarik berwirausaha sejak dini yang menunjukkan implikasi Profil Pelajar Pancasila dimensi Kreatif dan dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan lebih memahami dan mensyukuri bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan makhluk pasti ada manfaatnya sehingga hasil laut yang melimpah di Kota Probolinggo haruslah dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Selain dimensi Kreatif dan dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kewirausahaan dengan topik Pengolahan Hasil Laut secara tidak langsung juga memperkuat tiga dimensi Pancasila lainnya. Profil Pelajar adalah bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis.

Kegotongroyongan dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk berkolaborasi sehingga kegiatan terlaksana, dalam hal ini menyelesaikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kewirausahaan dengan topik Pengolahan Hasil Laut

berupa pembuatan nugget ikan tenggiri dan es rumput laut. Kemandirian dapat dilihat dari kesadaran diri dan situasi yang dihadapi dalam menyelesaikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini. Sedangkan bernalar kritis dilihat dari kemampuan siswa dalam memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis dan mengevaluasi, kemudian merefleksikan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mulai dari penyusunan proposal, proses pembuatan produk, pengemasan produk, pemasaran, dan pelaporan hasil kegiatan.

SIMPULAN

Implikasi dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila dengan tema Kewirausahaan pada topik Pengolahan Hasil Laut terhadap penguatan karakter siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo tampak pada berubahnya cara berpikir dan berperilaku siswa yang sudah mulai tertarik berwirausaha sejak dini yang menunjukkan Profil Siswa Pancasila berdimensi Kreatif dan Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Selain dua dimensi tersebut, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kewirausahaan dengan topik Pengolahan Hasil Laut secara tidak langsung memperkuat tiga dimensi lainnya dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis.

Temuan penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk evaluasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila, agar sekolah dapat merencanakan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila yang lebih kreatif dan menarik sehingga dapat lebih mendalami dan mewujudkan Profil Siswa Pancasila.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan rujukan terkait pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila dalam Kurikulum Mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Hardika, Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Aptiningsari, D. (2020). *Pembelajaran Transformatif: Model Pembelajaran yang Memberdayakan (I)*. Universitas Negeri Malang.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2(1), 76–84. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>
- Kemendikbud Ristek. (2021a). *Kurikulum Operasional pada Program Sekolah Penggerak dan SMK PK*.
- Kemendikbud Ristek. (2021b). *Materi pelatihan program sekolah penggerak*. In *Dirjen GTK Kemdikbud*.
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14–22.

- <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Sari, F. B., Amini, R., & Mudjiran. (2020). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>
- Setiono, P., Yuliantini, N., & Dadi, S. (2020). Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 86–92.
<https://doi.org/10.33369/pgsd.13.1.85-92>
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). Kemendikbud Ristek.
- Universitas Negeri Malang. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Tugas Akhir, Skripsi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian-Edisi Keenam*. Malang: UM Press.